

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KACAMATA AL-GHAZALI DAN FAZLUR RAHMAN

Roziq Syaifudin

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

rozi_udin@yahoo.com

Abstrak

Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan, bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Pendidikan Islam merupakan bangunan sangat lengkap dalam mengubah tatanan kehidupan manusia, yang tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Imam al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Muslim. Dalam falsafah hidup dan pandangan dunia intelektualnya, pendidikan mempunyai kepentingan yang paling utama dan peran yang sangat besar terhadap perubahan umat manusia. Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neo-modernis yang paling serius dan produktif juga sebagai seorang tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang yang menarik.

[Epistemology determines the way and the purpose of human thinking. This can be viewed whether a particular person uses deductive and inductive way of thinking. It is also stated that epistemology of science basically represents a combination of thinking both rationally and empirically. Islamic education provides complete wise ways to govern human life which not only emphasize on

Islamic values but also science. Imam al-Ghazali is a great thinker, mystical, and an education practitioner in the moslem world. In his philosophy of life and his intellectual view, education has important roles toward the change of ummah. Meanwhile, Fazlur Rahman is categorized as one of neo-modernistic thinkers who are serious and productive. He is also well known as a figure of Moslem intellectual whose background is interesting.]

Kata kunci: *Epistemologi, Pendidikan Islam, al-Ghazali, Fazlur Rahman*

Pendahuluan

Dalam sistem filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat. Sistem filsafat disamping meliputi epistemologi, juga meliputi ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Ontologi adalah teori tentang “ada”, yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu.

Oleh karena itu, ketiga sub sistem ini biasanya disebutkan secara berurutan, mulai dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dengan gambaran yang sederhana dapat dikatakan; ada suatu yang perlu dipikirkan (ontologi), lalu dicari cara-cara memikirkannya (epistemologi), kemudian timbul hasil pemikiran yang memberikan manfaat atau kegunaan (aksiologi).¹ Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara tekstual maupun pengembangan secara kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam dari berbagai lini, melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran.

Realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang korup, suka bertengkar dan mata duitan. Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. ix.

membentuk kepribadian peserta didik maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama dalam perspektif al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangannya tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apa pun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dan hal-hal yang dilarang Allah karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Imam al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Muslim. Dalam falsafah hidup dan pandangan dunia intelektual al-Ghazali, pendidikan mempunyai kepentingan yang paling utama. Seseorang tidak dapat menghargai pemikirannya tanpa memahami gagasannya dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan dan belajar.² Keterlibatannya dalam dunia pendidikan tidak bisa dipandang remeh, pengalamannya sebagai maha guru di madrasah Nidzammiyyah kemudian menjadi rektor Universitas Nidzammiyyah di Bagdad, dan bertahun-tahun mendidik dan mengajar membuktikan betapa ia sangat menguasai dunia pendidikan.

Hasan Asari menyatakan bahwa, banyak penulis sesudah al-Ghazali tidak lebih dari sekadar mengulang apa yang telah disebutkan al-Ghazali sebelumnya. Bahkan buku Arab yang paling terkenal tentang pengajaran, *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zamujj mengandung ide-ide yang sangat mirip dengan ide-ide al-Ghazali. Di zaman modern sekarang, ketika para ilmuwan Muslim berupaya keras mereformasi sistem pendidikan, al-Ghazali ternyata kembali menjadi rujukan penting, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan epistemologi Islam. Namun demikian, di bidang ini

² Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghozali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, terj. Sape'i (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 2.

masih tetap merupakan sisi yang terabaikan, terutama bila dibandingkan dengan segudang kajian yang telah dilakukan atas pemikirannya di bidang tasawuf, falsafah dan teologi.³

Sedangkan Fazlur Rahman selain dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neo-modernis yang paling serius dan produktif juga sebagai tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang yang menarik. Rahman memiliki latar belakang keilmuan yang bertentangan: keilmuan madrasah India-Pakistan yang ortodoks (tradisional) dan keilmuan Barat yang liberal, keduanya berpengaruh pada pembentukan intelektualitasnya. Agaknya, demikianlah yang dimaksud Syafi'i Ma'arif—seorang yang pernah berguru kepadanya—bahwa dalam diri gurunya, terkumpul ilmu seorang alim yang alim dan ilmu seorang orientalis dan beken.⁴

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaruan, inilah yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan awal pembaruan (modern).⁵ Sistem pendidikan umat Islam yang terdikotomikan menjadi sistem tradisional (Islam) dan modern (sekuler) harus segera dicarikan solusinya. Proses pemecahan masalah atas problem ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan keduanya secara organis dan menyeluruh. Sehingga, suatu ketika nanti, sistem pendidikan umat Islam dapat menghasilkan ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Mereka itu adalah ahli ilmu agama sekaligus ilmu umum karena kedua ilmu tidak dibedakan apalagi didikotomikan. Pada prinsipnya, semua itu berasal dari Allah Swt. Sebagian diwahyukan melalui ayat-ayat Qur'an dan sebagian lagi

³ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik Gagasan Pendidikan al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 3.

⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Pemikiran dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. vi.

⁵ Gufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 23.

ayat-ayat *kauniyah*.⁶

Adapun sistem pendidikan yang menghasilkan kembali ulama, dalam pandangan Fazlur Rahman, membutuhkan pandangan yang radikal. Oleh karena itu, ia meminta ulama tidak menolak perubahan karena menyamakan kepentingan diri mereka terhadap kekuasaan dan kontrol dengan tradisi intelektual Islam. Ia merasa cara seperti ini ketidaksopanan terhadap tradisi intelektual yang terpendang dan tidak ada duanya.

Karena alasan ini dia meminta semua masyarakat dari Indonesia sampai Turki, dengan siapa saja yang ia hubungi, untuk mengalihkan semua tenaga mereka untuk merehabilitasi tradisi ulama dengan mengusulkan perubahan-perubahan silabus di lembaga pendidikan yang bermacam-macam. Jika penyesuaian pendidikan semacam ini direalisasikan, generasi Muslim mendatang akan aktif di dunia modern. Itulah konteks kebangkitan dan pembaruan yang Fazlur Rahman alami. Tujuan utamanya adalah ingin menunjukkan bahwa beberapa bagian dalam sejarah disiplin ilmu hukum, ilmu filsafat politik kehilangan hubungan dengan etika al-Qur'an. Perintah-perintah etis al-Qur'an selama masa formatif dan post-formatif Islam telah ditaklukkan untuk semua perhatian-perhatian lain seperti kekuasaan, pembentukan umat dan pemeliharaan tawaran politik Islam.⁷

Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali dan Fazlur Rahman, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apa pun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya lebih baik dan tentunya diharapkan bisa mengubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju,

⁶ Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996), h. 15.

⁷ Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 29.

bebas dari korupsi, tidak ada perselisihan karena para warganya percaya bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Pada awal era modern, para pemikir modern dan pemimpin Muslim mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan Barat. Tokoh-tokoh seperti Sayyed Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir, dua tokoh reformis dan berpengaruh, tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai cara yang paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini. Mereka bahkan mengusahakan interpretasi ulang terhadap (pengetahuan) agama Islam secara internal. Supaya umat Islam bisa mengakomodasikan perkembangan-perkembangan baru di Barat.

Oleh karena itu, kebangkitan umat Islam tidak hanya dipahami dan diawali dengan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pengadaan sarana pendidikan. Yang lebih penting dari itu adalah bagaimana melakukan pembenahan tentang konsepsi ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Maka, konsep ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan menjadi sangat urgen dan prinsipil. Lantaran tidak hanya sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, lebih jauh dari itu ia berperan penting untuk mencapai tujuan-tujuan spritualitas manusia. Hal ini, bukan berarti perhatian Islam terhadap aspek-aspek sosial, ekonomi dan politik dinomorduakan, tetapi semua itu difungsikan sebagai pendukung untuk mencapai spritualitas manusia. Konsekuensinya kita mesti melakukan redefinisi tentang konsep ilmu dalam kaitannya dengan realitas spritualitas manusia.

Definisi Epistemologi Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani

yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kalimat *episteme* berarti pengetahuan; sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau ulasan.⁸

P. Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan sekup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁹ Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.¹⁰ Jadi epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Sebenarnya jika kita membahas mengenai epistemologi ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa hal itu terjadi suatu kerancuan karena epistemologi adalah teori ilmu pengetahuan. Namun karena epistemologi sudah menjadi kata yang akrab dalam bahasa Indonesia maka epistemologi ilmu pengetahuan sama halnya dengan pengertian epistemologi yaitu suatu cabang filsafat yang mempelajari mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara substantif yang meliputi sumber ilmu pengetahuan, hakikatnya dan lain-lain.

Secara terminologi, banyak pendapat yang menjelaskan tentang arti pendidikan Islam. Misalnya menurut Zakiyah Darajat, pendidikan

⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006, h. 71. Atau dapat dilihat di http://telagabikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=1

⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 3.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 114.

Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹¹ Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Hakikat Epistemologi Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai hakikat merupakan hal yang sulit, terlebih lagi mengenai hakikat epistemologi. Karena membahas hakikat ialah bagaimana cara kita mengungkapkan pemahaman kita terhadap sesuatu yang dapat mencakup atau mewakili dari keseluruhan, yang dalam hal ini ialah epistemologi. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing.¹³

Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

¹² Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 27-28.

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), h. 106.

manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.¹⁴ Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Dan gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah.

Dari sini terjadi kerancuan jika metode ilmiah adalah hakikat dari epistemologi, bahwa antara landasan dan hakikat adalah sama. Di sisi lain, hakikat epistemologi itu bertumpu pada landasannya karena lebih mencerminkan esensi epistemologi. Dari pemahaman yang demikian dapat memperkuat asumsi bahwa epistemologi memang rumit dan memerlukan pengkajian yang lebih mendalam.

Pendekatan Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam epistemologi Barat terdapat pendekatan yang berbeda dengan epistemologi Islam. Dari pendekatan ini dapat disimpulkan macam-macam epistemologi Barat. Epistemologi Barat telah melahirkan imperialisme ke seluruh dunia dengan pendekatan-pendekatannya yang meniadakan aspek teologi. Maka dari itu, kita perlu mengidentifikasi pendekatan-pendekatan tersebut agar lebih jelas mengetahui mengenai epistemologi Barat. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan skeptis, rasional-empirik, dikotomik, positivis-objektivistis dan antimetafisika.

Pendekatan Skeptis

Ciri skeptis adalah keragu-raguan (kesangsian) tampaknya menjadi warna dasar bagi epistemologi Barat. Skeptisisme ini buat pertama kalinya di Dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes. Ia mendapat gelar bapak filsafat modern. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbarui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu yang dianggap pasti; semuanya

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan ...*, h. 27-28.

dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya dapat dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti.¹⁵ Pikiran-pikiran Descartes inilah yang mewarnai filsafat modern, demikian juga epistemologinya. Dalam pemikirannya itulah menurutnya, jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itulah jelas ia ada sedang berpikir. Sebab sesuatu yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. *Cogito Ergo Sum*, saya berpikir maka saya ada.¹⁶

Pendekatan Rasional-Empirik

Sebenarnya dalam metode skeptis tidak bisa dilepaskan dari metode rasional. Dalam mekanisme kerja epistemologi Barat, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan tanpa mendapat pembenaran dari rasio. Posisi rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengesahan suatu ilmu pengetahuan.¹⁷ Bersama metode yang lain, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun, rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan.

Rene Descartes mengajukan empat langkah berpikir yang rasionalis: *pertama*, tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus hati-hati dalam mengkaji hal tersebut. *Kedua*, menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai. *Ketiga*, menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis saran-saran yang paling sederhana dan paling mudah diungkapkan. *Keempat*, dalam setiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum.¹⁸

Sedangkan lawan dari rasional adalah empiris. Pendekatan ini

¹⁵ *Ibid.*,h. 59.

¹⁶ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), h. 102.

¹⁷ Qomar, *Epistemologi Pendidikan ...*,h. 64-65.

¹⁸ *Ibid.*,h. 70.

memanfaatkan pengalaman indrawi sebagai metode untuk mewujudkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengalaman indrawi juga berfungsi sebagai penentu validitas ilmu pengetahuan. Meskipun empirisme juga ada yang mengarah ke dalam pengalaman batin, tetapi di sini lebih mengarah kepada materialisme. Pada prinsipnya sebuah kebenaran diukur dengan empiris.

Pendekatan Dikotomik

Barat memisahkan antara kemanusiaan (humanitas) dari ilmu-ilmu sosial karena pertimbangan metodologi. Menurutnya, ilmu itu harus objektif yang bebas dari distorsi tradisi, ideologi, agama maupun golongan. Di samping itu juga, karakteristik epistemologi Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antara pengamat dan dunia luar.

Maka dari itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam sendiri, dan nanti akan menyebabkan kehancuran keilmuan di masyarakat Muslim.

Pendekatan Positivis-Objektivis

Ciri positif dari epistemologi Barat adalah dipengaruhi oleh positivisme, suatu ajaran yang digagas oleh Comte. Positivisme telah memainkan peranan penting dalam mewarnai corak pengetahuan yang berkembang sekarang ini sehingga pengetahuan Barat yang mendominasi seluruh dunia ini serba empiris, material, kausal, kuantitatif, dualistik, reduksionis, proporsional, verifikatif dan bebas nilai. Implikasinya adalah ilmu pengetahuan sekarang ini makin jauh dari cita rasa moral dan nilai.

Pendekatan yang dekat dengan positif tersebut adalah objektif. Yang dimaksud pendekatan objektivis ini adalah pendekatan yang memandang pengetahuan manusia sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, ujian intersubjektif atau kritik

timbang balik.¹⁹

Dalam realitanya, pendekatan objektivis ini memberikan banyak manfaat. Pendekatan ini senantiasa menumbuhkan kejujuran intelektual dan keterbukaan. Pendekatan ini sesungguhnya adalah pendekatan yang dipakai ilmuwan untuk menyatakan fakta secara apa adanya, tanpa adanya paksaan atau tekanan tertentu.

Oleh karena itu, pendekatan objektivis ini menghasilkan konsekuensi tertentu, seperti kontinuitas kritik. Suatu ilmu dapat dikatakan benar jika dapat bertahan dari gempuran-gempuran kritik. Bahkan yang disebut sebagai ilmu itu salah satu indikasinya bila suatu saat salah. Ketika ilmu tidak dapat bertahan dari kritikan berarti telah pudarlah kebenarannya.²⁰

Pendekatan Antimetafisika

Epistemologi modern yang diawali oleh Descartes telah menunjukkan atau mengarah pada antroposentrisme. Kecenderungan filsafat pada zaman ini adalah dalam bidang epistemologi sehingga kurang begitu memperhatikan mengenai aksiologi atau ontologi. Bahkan positivisme menolak cabang filsafat metafisika.

Dalam hal ini juga terjadi penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan. Hal itu tercermin dalam metode-metode epistemologinya yaitu rasionalisme logis, empirisme logis dan lain-lain. Bahkan model pemikiran mereka masih menjamur sampai sekarang yaitu menempatkan manusia pada posisi yang menentukan segala-galanya.

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali

Al-Ghazali sebagai *hujjah al-Islam* merupakan ulama yang mempunyai keilmuan dan paradigma yang tidak diragukan lagi. Al-Ghazali mengembangkan pemikirannya dengan menancapkan konsep epistemologi ilmunya serta konsep filsafat ilmu yang lain. Memang beliau tidak mengatakan atau menulis langsung tentang filsafat ilmu tersebut.

¹⁹ *Ibid.*, h. 82-83.

²⁰ *Ibid.*, h. 84.

Namun dari penelusuran berbagai literatur yang ditulisnya, penulis dapat mengidentifikasi epistemologi pendidikan Islamnya.

Ilmu

Kata “ilmu” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *‘ilm* yang merupakan kata jadian dari *‘alima* yang berarti ‘tahu’ atau ‘mengetahui’. Akar kata *‘a-l-m* dalam bahasa Semit mempunyai arti tanda (ayat). Ini menimbulkan kesan bahwa terdapat kaitan antara ‘tahu’ dengan ‘tanda’ dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kata *‘ilm* dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tanda (ayat) atau mengetahui ayat. Adapun yang dimaksudkan dengan ‘tanda’ atau ayat dalam konteks pengetahuan adalah fenomena-fenomena alam semesta dengan segala isinya.²¹ Dari sini dapat dirumuskan dalam bahasa Indonesia kata ilmu tersebut diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara rapi.

Sebelum membicarakan pengertian yang dikemukakan oleh al-Ghazali, terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa pengertian ilmu. Ilmu, menurut al-Nabhani, adalah pengetahuan (*knowledge, ma‘rifah*) yang diperoleh melalui metode pengamatan (*observation*), percobaan (*experiment*), dan penarikan kesimpulan dari fakta empiris (*inference*). Contohnya adalah fisika, kimia, dan ilmu-ilmu eksperimental lainnya.²² Jadi Ilmu diperoleh melalui metode ilmiah yang asumsi dasarnya adalah netral atau bebas nilai. Ilmu adalah pengetahuan yang bebas nilai (*free-value*).

Al-Ghazali sebenarnya merumuskan pengertian ilmu dalam berbagai kitabnya. Namun pengertian yang dikemukakan tersebut tampaknya berbeda-beda akibat perjalanan keilmuan al-Ghazali dari masa ke masa. Dalam kitabnya *Mi‘yar al-Ilm*, sebagaimana yang dikutip Anwar, ia mengemukakan bahwa ilmu adalah salinan (yang terhaslkan

²¹ Muhammad Jazeri, “Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Kurikulum Pendidikan” dalam *Ta’allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.17, No.1, 2007, h. 55.

²² Al-Nabhani. *Asy-Syakhsbiyah Al-Islamiyyah*, juz I (Beirut: Darul Ummah, 1994), h. 262.

dalam mental subjek) yang sesuai dengan objek ilmu”.²³ Dalam kitabnya yang lain, ia mengatakan bahwa ilmu adaslah rumusan tentang sampainya hakikat ke dalam hati.²⁴ Maka, ‘*alim* (yang mengetahui) adalah rumusan tentang *qalbi* yang padanya salinan hakikat segala sesuatu bertempat. Sedangkan *ma’lum* (yang diketahui) adalah rumusan tentang hakikat segala sesuatu.²⁵

Metode Pencapaian Ilmu

Menurut al-Ghazali, ilmu yang muncul dalam *qalbu* manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu: *daruri* (apriori) dan bukan *daruri*. Jenis yang pertama ini merupakan *copy paste* dari potensi manusia, namun baru muncul ketika akal telah sempurna. Kedua jenis tadi muncul dengan dua cara, yaitu *hujumi* (tanpa diusahakan/spontanitas) dan *iktisab* (usaha langsung).²⁶

Ilmu yang langsung ini merupakan hidayah dari Allah sedangkan yang tidak langsung dengan mengembangkan metode penelitian mulai dari berpikir deduktif (tafsir) dan induktif (*istqra’*).

Dalam perspektif lain, ilmu yang dimiliki manusia muncul dari dua saluran: *pertama* saluran luar, yakni khayal dari pancaindra. Sedangkan yang *kedua*, saluran dalam, yakni ilham atau wahyu dari malaikat dari Allah. Adapun penjelasannya secara detail adalah sebagai berikut: *pertama*, panca indra (*hawaasul khamsi*) yang terdiri dari indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra perasa (lidah), indra pencium (hidung), dan indra peraba (kulit), merupakan sarana penangkap ilmu paling awal yang muncul dalam diri manusia. Semua maujud yang ditemukan oleh *hissi* ini yang disebut *mahsuusat* serta temuan-temuan empiris yang disebut *mujarrobaat* termasuk dua dari lima pengetahuan apriori (*daruri*).

²³ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 102.

²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ulum al-Din* juz 3, Mauqiu’ al-Islam: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005, h. 103.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Anwar, *Filsafat Ilmu*..., h. 199.

Kedua, akal. Para ahli bahasa pada umumnya sepakat bahwa akal (*'aql*) berasal dari kata *'iqal* yang berarti tali pengikat yang kuat, dan *ma'gool* yang berarti sesuatu yang berbenteng kuat di puncak gunung yang tak terjangkau oleh tangan manusia karena kokoh dan kuatnya. Penamaan daya kemampuan ini dengan akal (*'aql*) menunjukkan urgensi potensialitas dan kapabilitasnya sendiri. Dalam *Misykaat al-Anvaar*, Imam Ghazali meyakinkan bahwa potensi akal cukup kapabel untuk menangkap bukan saja objek yang terbatas (*finite*), tetapi juga yang tak terbatas (*infinite*). Maujudnya meliputi yang *discrete* maupun yang *continue*, *finitely divisible* maupun yang *infinitely divisible*. Bahkan dalam *Ihya al-'Ulumuddin*, Al-Ghazali menyediakan satu bab khusus untuk membicarakan keluhuran dan kemuliaan akal, jenis-jenisnya serta sifat, fungsi dan kapabilitasnya.²⁷

Maka, untuk menjamin cara berpikir dan proses penalaran yang sah sehingga bisa sampai kepada bentuk akal ini diperlukan sarana yang dapat meluruskan dan menjaga kemurniannya, yaitu melalui logika (*mantiq*). Di sinilah peran penting ilmu logika sebagai mukadimah ilmu-ilmu seluruhnya, dan sebagai neraca dan timbangan yang lurus (*al-Qisthos al-Mustaqim*). Dan orang yang tidak menguasai ilmu logika, menurut al-Ghazali, pada dasarnya belum mempercayai kebenaran ilmu yang dimilikinya. *Anna man laa ma'rifata lahuu bi al-mantiqi, laa yuu tsaqu bi 'ilmihii*.

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman

Dalam mengembangkan pemikirannya, Fazlur Rahman mempunyai epistemologi. Epistemologi yang dikembangkan oleh Rahman ini meliputi: pengetahuan, karakteristik pengetahuan, klasifikasi pengetahuan, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, kebenaran pengetahuan, serta metodologi yang dikembangkan. Hal tersebut akan dibahas tuntas di bawah ini:

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, juz 1, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Pengetahuan

Kata "pengetahuan" (dalam bahasa Inggris *knowledge*) adalah kata benda yang berasal dari kata kerja "tahu" (*to know*) yang semakna dengan "mengetahui". Sementara itu, kata "ilmu" berasal dari bahasa arab "*alima-ya'lamu-i'lam*" yang juga berarti "tahu" atau "mengetahui". Menurut bahasa kata pengetahuan bisa bermakna sama dengan ilmu.

Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodologi in History*, Fazlur Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin (*the muslim's concept of knowledge*). Di dalamnya, Fazlur Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin dan perkembangannya. Menurutnya al-Qur'an berkali-kali menggunakan istilah "ilm" yang secara umum bermakna pengetahuan. Pada masa Nabi Muhammad Saw, ilmu (pengetahuan) dimaknai seperti itu. Kemudian setelah masa sahabat, Islam berkembang menjadi suatu tradisi. Pada masa itu, kata ilmu mulai digunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar.

Selanjutnya, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa istilah ilmu itu pada awalnya lebih diterima tradisionalis daripada rasional, terutama dalam sejarah Islam. Sehubungan dengan itu, arti kata *ilm* ini mengarah pada sabda nabi "*talabul 'ilmi*" atau yang berarti menuntut ilmu. Kemudian di zaman sesudah Islam (terutama pada zaman modern ini), perkataan tersebut dipergunakan secara umum. Secara historis tidak dapat diragukan bahwa perkataan tersebut lahir dari kalangan tradisionalis dengan makna sebagaimana telah disebutkan tadi. *Talabul 'ilmi* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu negeri ke negeri lain duduk *takzim* menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi dari sang guru. Selanjutnya penggunaan istilah "pengetahuan" semakin meluas. Misalnya terdapat ungkapan yang terkenal, seperti "ada dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan mengenai agama dan pengetahuan mengenai tubuh manusia (selanjutnya terkenal dengan ilmu kedokteran)."

Klasifikasi Pengetahuan

Kata "klasifikasi" berasal dari bahasa Inggris *classification* yang berarti penggolongan (menurut jenis), klasifikasi, atau pembagian. Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Yang dimaksudkan di sini adalah penggolongan jenis pengetahuan menurut Fazlur Rahman.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, Fazlur Rahman cenderung mengklasifikasikan pengetahuan manusia kepada tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah, dan pengetahuan tentang manusia. *Pertama*, pengetahuan tentang alam yang dimaksud adalah semua yang telah diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik. *Kedua*, jenis yang krusial, yaitu pengetahuan tentang sejarah (dan geografi). Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh. *Ketiga*, adalah pengetahuan tentang manusia sendiri.²⁸ Al-Qur'an menyebutkan, "kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagimu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"

Sumber dan Proses Memperoleh Pengetahuan

Sumber yang dimaksud di sini adalah asal pengetahuan diperoleh atau dikembangkan. Kata "proses" dapat berarti runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk, atau perkara dalam pengadilan. Yang dimaksud di sini adalah rangkaian tindakan yang dapat menghasilkan atau memperoleh pengetahuan.

Semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber, yaitu *pertama* adalah *physical universe*. Fenomena-fenomena alam harus dipelajari

²⁸ *Ibid.*

dan penginvestigasian ini secara alami tidak pernah berhenti. Dengan mendasarkan pada data-data ini, hukum-hukum yang mengatur kerja alam dapat ditemukan dan diintegrasikan untuk menciptakan gambaran alam semesta secara total.

Kedua, dijelaskan sebagai manusia (*constitution of the human mind*) harus diteliti dengan intensitas yang memadai. Al-Qur'an menekankan pada studi *inner world*, seperti jiwa manusia (*al-anfus*). Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini terkait dengan kerja manusia dan motivasinya, moral juga jiwa harus digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan, kejahatan, dan untuk membentuk standar moral umat manusia. Data penelitian banyak membantu dalam membentuk standar moral individual dan masyarakat serta mengurangi kecenderungan tindak kriminal pada manusia. Tujuan utama dari pengetahuan ini adalah untuk menciptakan kepribadian manusia yang seimbang, sehat, percaya diri, dan kreatif.

Ketiga, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa al-Qur'an memberikan penekanan yang sama pada *historical study of societies*. Apresiasi secara benar pada budaya, masyarakat, dan agama lain (tentunya) dapat menghasilkan berbagai arah yang positif.²⁹ Hal ini akan memperluas cakrawala umat manusia dan mengurangi kefanatikan dan pikiran sempit. Lebih dari itu, hal ini juga memungkinkan agar manusia tidak hanya menghakimi orang lain dengan sebutan berhasil atau gagal, tetapi juga melihat kebaikan manusia sebagai kebaikan dan kejahatan manusia sebagai kejahatan. Jika dikaji dengan jernih dan serius, subjek sejarah betul-betul mengarahkan pada studi komparatif atas masyarakat tertentu dengan masyarakat lain dan berfungsi sebagai instrumen penting untuk kritik dan penilaian atas diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah menghasilkan sosiologi.”

²⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*,h. 96.

Kebenaran Pengetahuan

Kata "kebenaran" adalah kata benda yang berasal dari kata sifat "benar". Kata ini merupakan terjemahan dari kata Inggris *true* (*adjective*), *truth* (*noun*). Kata "benar" bisa bermakna sesuai sebagaimana adanya, betul, tidak salah, tidak berat sebelah, adil, lurus (hati), dapat dipercaya, tidak bohong, dll. Kata "kebenaran" bisa bermakna keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh, kelurusan hati, kejujuran, azin, persetujuan, perkenaan. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang sesuai dengan sesuatu yang sebenarnya. Dan yang dimaksud sesuatu di sini adalah pengetahuan. Jadi maksudnya adalah pengetahuan yang sesuai dengan pengetahuan yang sebenarnya.

Dalam diskursus epistemologi pemikiran Islam, pembahasan kebenaran biasanya terkait dengan kebenaran wahyu dan kebenaran akal (rasio). Menurut al-Farabi, dalam mencari kebenaran ia berangkat dari pembahasan mengenai hubungan antara wahyu, intelek dan akal. Salah satu pilar dasar keimanan Islam adalah percaya kepada wahyu Illahi. Manusia penerima wahyu dikenal sebagai nabi atau rasul Allah. Kaum Muslim percaya bahwa para nabi dan rasul adalah makhluk Allah yang terbaik dan termulia.

Orang awam cukup puas menerima kebenaran ajaran agamanya pada dataran iman, sedangkan para filosof mencoba memahami realitas wahyu Illahi sebagai suatu kebenaran filosofis. Ada tiga macam intelek dalam hubungannya dengan wahyu: *pertama*, intelek aktif: entitas kosmik yang bertindak sebagai perantara transenden antara Tuhan dan manusia. *Kedua* adalah intelek perolehan: intelek yang diperoleh nabi hanya jika jiwanya bersatu dengan intelek aktif. Dalam persenyawaan ini intelek perolehan menerima pengetahuan transenden dari intelek aktif. *Ketiga*, adalah intelek pasif: merujuk pada intelek penerimaan aktual nabi secara umum. Intelek perolehan adalah kekuatan memahami (intelektif) khusus yang merasuk ke dalam alam pikiran nabi sebagai hasil persenyawaannya

dengan intelek aktif.

Persamaan dan Perbedaan al-Ghazali dan Fazlur Rahman

Dari paparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa persamaan antara kedua pemikir tersebut adalah dalam aspek sarana memperoleh pengetahuan, keduanya sama-sama mengatakan aspek empirik dan non empirik, walaupun pada akhirnya penjabarannya berbeda.

Kalau ditanya terkait persamaan lainnya terus terang penulis katakan sulit dicari karena beberapa faktor, antara lain: 1) Perbedaan sosio kultural dan historisitas. Situasi pendidikan ketika zaman al-Ghazali menempuh pendidikan dan zaman saat ia sudah menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah jelas sudah berbeda. salah satu faktor yang mudah dilihat adalah dinamika keilmuwan yang telah mengalami perkembangan pesat. Al-Ghazali sendiri mempelajari hampir seluruh cabang ilmu agama termasuk filsafat, kemudian ia menulis *Tabafud al Falasifah*.

Sedangkan Fazlur Rahman dilahirkan dari keluarga miskin yang taat pada agama. Ketika hendak mencapai usia 10 tahun ia sudah hafal al-Qur'an walaupun ia dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai pemikiran tradisional akan tetapi ia tidak seperti pemikir tradisional yang menolak pemikiran modern, bahkan ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan dan kesempurnaan.³⁰ Tidak kurang dari 18 tahun lamanya Fazlur Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya baik lewat lisan maupun tulisan. Jika dianalisis, persamaan dari kedua tokoh ini adalah sama-sama mengakui bahwa sumber pengetahuan yaitu teks dan realitas menggunakan logika dan analisis ilmiah dalam epistemologinya.

Perbedaan Al-Ghazali dan Fazlur Rahman

Epistemologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman mempunyai beberapa perbedaan, mulai dari metode pencarian ilmu, definisi ilmu pengetahuan,

³⁰ Ali Safyan, *Kritik Fazlur Rahman Terhadap Uzlah* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001).

sarana pencarian ilmu dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan faktor yang penulis sebutkan di atas.

Perbedaan epistemologi keduanya, yakni epistemologi al-Ghazali lebih mengarah pada epistemologi bayani dan irfani, sedangkan epistemologi Fazlur Rahman mengarah pada epistemologi burhani.

Epistemologi al-Ghazali lebih mengarah pada corak bayani (tafsir teks) dan irfani (intuisi). Kecenderungannya untuk memakai irfani dikarenakan ia memakai metode intuisi yang dilakukan dengan cara mencari bantuan atau petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran yang mendalam.

Pemikiran Fazlur Rahman terletak pada wilayah humanitis, lebih khusus lagi pada wilayah diskursus *Islamic studies*. Bahkan dapat dikatakan secara ringkas bahwa epistemologi pemikiran Fazlur Rahman mempunyai karakter pendekatan normatif-historis. Maka dari itu, dapat dikemukakan bahwa epistemologi Fazlur Rahman bersifat burhani daripada bayani atau irfani. Menurutnya, aksioma-aksioma itu merupakan basis awal segala pengetahuan dan juga yakin bahwa pembenaran (*tashdiq*) mesti berpijak pada rasionalitas. Apabila dalam “pembenaran” itu bersandar kepada indra lahir maka niscaya akan berujung kepada skeptisisme. Karena dalam kondisi itu, aksioma-aksioma tidaklah bermakna dan semua pengetahuan teoritis tidak akan memiliki pijakan. Ia berkeyakinan bahwa validitas argumentasi akal merupakan hal yang gamblang dan tidak butuh pada pembuktian rasional lagi. Ia sependapat dengan gurunya dalam subjek wujud pikiran dimana menekankan “kesesuaian pengetahuan rasional” dengan objek-objek eksternalnya. Sebab kalau tak demikian halnya akan terperangkap dalam lembah skeptisisme, tertutup ruang pengkajian filsafat, dan mustahil meraih satu pun pengetahuan.

Kesimpulan

Epistemologi al-Ghazali bisa disebut dengan sistem sembilan tahap, yang terdiri dari tiga fase: fase penelitian, fase epistemologi I (penalaran

rasional), fase epistemologi II (*kasyf*) melalui *riyadhab*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk zikir dan meditasi. Ia menganut kebenaran korespondensial sekaligus kebenaran koherensial sebatas kebenaran formal rasional, dan menolak kebenaran pragmatis. Jadi al-Ghazali memasukkan intuisi yang berupa *kasyf* dalam metode pencarian kebenarannya.

Epistemologi Fazlur Rahman jika dilihat dari sumber pengetahuannya maka akan ditemukan pengetahuan yang bersumber dari teks dan realitas. Epistemologinya lebih cenderung kepada epistemologi burhani. Sedangkan metodologinya mengarah pada metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis dan metode suatu gerakan ganda.

Perbedaan epistemologi keduanya, yaitu al-Ghazali lebih mengarah pada epistemologi bayani dan irfani, kendati tidak menutup kemungkinan juga memakai burhani. Sedangkan Fazlur Rahman lebih mengarah pada epistemologi burhani namun tetap tidak menafikan bayani dan irfani. Sedangkan persamaannya adalah mereka sama-sama mengakui bahwa sumber pengetahuan yaitu teks dan realitas, menggunakan logika dan analisis ilmiah dalam epistemologinya.

Daftar Pustaka

- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali: Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, terj. Sape'i, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Klasik Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, (2006), 71, atau dapat dilihat di http://telagabikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=1.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Chamami, Rikza, *Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- al-Ghazali, Hamid, Abu, *Ihya' ulum al-Din*, juz 3, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- _____, *Ihya' Ulum al-din*, Juz 1, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- http://kebilafab1924.org/index.php?option=com_content&task=view&id=387&Itemid=47, diakses tanggal 23 Agustus 2013.
- Jazeri, Muhammad, "Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Kurikulum Pendidikan" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, 2007.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an dan Pemikiran dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Mas'adi, Gufron A, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan*

Hukum Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Al-Nabhani, *Ayy-Syakhsbiyah Al-Islâmiyyah*, juz I. Beirut: Darul Ummah, 1994.

Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996.

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Syadali, Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Jakarta: Pustaka Setia, 2002.

Safyan, Ali, *Kritik Fazlur Rahman terhadap Uşlah*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001.